

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Kelompok etnis Rohingya di Bangladesh rentan terhadap perdagangan manusia karena beberapa faktor yang saling berhubungan:

Pemindahan Paksa: Orang-orang Rohingya telah menghadapi diskriminasi dan penganiayaan selama puluhan tahun di Myanmar, yang menyebabkan pemindahan paksa. Ratusan ribu pengungsi Rohingya telah melarikan diri ke negara-negara tetangga, termasuk Bangladesh, untuk menghindari kekerasan dan mencari tempat yang lebih aman.

Kondisi Kamp Pengungsian: Di Bangladesh, para pengungsi Rohingya sering kali tinggal di kamp-kamp pengungsian yang penuh sesak dan kekurangan sumber daya. Kondisi kehidupan yang keras dan kurangnya peluang ekonomi membuat mereka rentan terhadap eksploitasi oleh para penyelundup yang menjanjikan kehidupan yang lebih baik di tempat lain.

Kurangnya Status Hukum: Banyak pengungsi Rohingya tidak memiliki status hukum di Bangladesh, sehingga mereka tidak memiliki dokumen yang sah, yang dapat meningkatkan kerentanan mereka terhadap para pelaku perdagangan orang yang mengambil keuntungan dari situasi mereka yang tidak menentu.

Kemiskinan dan Keterbatasan Kesempatan: Kemiskinan dan terbatasnya akses ke pendidikan dan peluang mata pencaharian di dalam kamp-kamp pengungsian membuat penduduk Rohingya rentan terhadap skema perdagangan orang yang menawarkan janji-janji palsu tentang pekerjaan atau kondisi kehidupan yang lebih baik.

Jaringan Pelaku Perdagangan Orang: Jaringan pelaku perdagangan orang sering kali memangsa populasi yang rentan, termasuk para pengungsi, dengan menggunakan penipuan, paksaan, dan kekerasan untuk mengeksploitasi mereka sebagai tenaga kerja, pengemis paksa, atau eksploitasi seksual.

Kerentanan Berbasis Gender: Perempuan dan anak-anak di antara komunitas Rohingya sangat rentan terhadap perdagangan manusia, termasuk perdagangan seks dan pernikahan paksa.

Kurangnya Kesadaran: Beberapa pengungsi Rohingya mungkin tidak menyadari bahaya perdagangan manusia atau taktik yang digunakan oleh para pelaku perdagangan manusia, sehingga mereka rentan terhadap manipulasi dan perekrutan.

5.2 SARAN

Mengatasi kerentanan komunitas Rohingya terhadap perdagangan orang membutuhkan pendekatan dari berbagai segi. Hal ini termasuk memperbaiki kondisi kehidupan di kamp-kamp pengungsian, menyediakan akses ke pendidikan dan peluang ekonomi, memperkuat kontrol perbatasan untuk

mencegah perdagangan orang, meningkatkan kesadaran tentang risiko perdagangan orang, dan memastikan dukungan dan perlindungan yang memadai bagi para korban. Kerja sama internasional dan upaya organisasi seperti UNODC, UNHCR, dan lembaga kemanusiaan lainnya memainkan peran penting dalam mengurangi risiko dan melindungi populasi yang rentan.

Memberantas perdagangan manusia adalah masalah yang kompleks dan menantang, dan penting untuk dicatat bahwa situasinya mungkin telah berkembang sejak saat itu. Meskipun Kantor PBB untuk Narkoba dan Kejahatan (UNODC) dan organisasi internasional lainnya bekerja dengan tekun untuk memerangi perdagangan manusia, ada beberapa alasan mengapa hal ini tetap menjadi masalah yang terus berlanjut:

1. Sifatnya yang Luas dan Tersembunyi: Perdagangan manusia beroperasi sebagai perusahaan kriminal bawah tanah, sehingga sulit untuk melacak dan menemukan pelaku dan korban.
2. Jangkauan Global: Perdagangan manusia adalah masalah global yang menjangkau lintas negara, membuat penegakan hukum dan koordinasi antara yurisdiksi yang berbeda menjadi rumit.
3. Korupsi dan Kerumitan: Beberapa pelaku perdagangan orang beroperasi dengan dukungan dari pejabat yang korup, sehingga menghambat upaya penegakan hukum.

4. Kurangnya Pelaporan: Korban sering kali takut akan pembalasan atau tidak dapat melapor karena adanya ancaman atau kurangnya kepercayaan terhadap pihak berwenang.

5. Sumber Daya Terbatas: Memerangi perdagangan orang membutuhkan sumber daya yang signifikan, dan beberapa negara mungkin tidak memiliki kapasitas untuk mengatasi masalah ini secara efektif.

